

**KEPATUHAN PESERTA PROLANIS: TINJAUAN FAKTOR PELAYANAN KESEHATAN DAN PERILAKU KESEHATAN: *NARRATIVE REVIEW***

Noni Widiawatie<sup>1\*</sup>, Evi Mulyani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jalan Anggrek, Kompleks Sekolah Kejuruan Kesehatan Muhammadiyah, Kereng Bangkirai, Sebangau, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jalan Anggrek, Kompleks Sekolah Kejuruan Kesehatan Muhammadiyah, Kereng Bangkirai, Sebangau, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874, Indonesia

\*[nwidiawatie@gmail.com](mailto:nwidiawatie@gmail.com)

**ABSTRAK**

Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) merupakan strategi BPJS Kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup peserta yang menderita penyakit kronis, khususnya diabetes mellitus dan hipertensi. Kepatuhan peserta merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Tujuan penelitian ini adalah kepatuhan peserta Prolanis dengan pengelolaan penyakit kronis di pelayanan kesehatan primer. Metode yang digunakan adalah *Narrative Review*, proses pencarian literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Garuda, Pubmed, dan Scencedirect menggunakan kata kunci “pelayanan kesehatan”, “perilaku kesehatan”, “kepatuhan”, “Prolanis”. Dari total 25 artikel yang ditemukan, 16 artikel di eksklusi karena terdapat duplikasi, tidak menyertakan data hasil yang lengkap (tidak ada abstrak) dan fokus yang tidak relevan sehingga total yang digunakan sebanyak 9 artikel. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa kepatuhan peserta Prolanis dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional, termasuk faktor individu (lamanya keanggotaan, tingkat pengetahuan, dan pendidikan), faktor layanan kesehatan (komunikasi dengan tenaga kesehatan, partisipasi dalam konseling, dan intervensi pendidikan), serta faktor dukungan sosial dan keluarga. Kesimpulannya, penguatan implementasi Prolanis perlu difokuskan pada pendekatan pendidikan yang berkelanjutan, peningkatan kualitas komunikasi oleh tenaga kesehatan, dan keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam pengelolaan penyakit kronis.

Kata kunci: kepatuhan terhadap pengobatan; pelayanan kesehatan; perilaku kesehatan; program pengelolaan penyakit kronis; prolanis

***PROLANIS PARTICIPANT COMPLIANCE: A REVIEW OF HEALTH SERVICE FACTORS AND HEALTH BEHAVIOR: A NARRATIVE REVIEW***

**ABSTRACT**

*The Chronic Disease Management Program (Prolanis) is a strategy developed by BPJS Kesehatan to improve the quality of life of participants suffering from chronic diseases, particularly diabetes mellitus and hypertension. Participant compliance is a key factor in the success of this program. The purpose of this study was to examine the compliance of Prolanis participants with chronic disease management in primary health care. The method used was a Narrative Review, with literature search conducted through the Google Scholar, Garuda, Pubmed, and Scencedirect databases using the keywords “health services,” “health behavior,” “adherence,” and “Prolanis.” Of the 25 articles found, 16 were excluded due to duplication, incomplete data (no abstract), and irrelevant focus, leaving a total of 9 articles. The review results showed that the compliance of Prolanis participants was influenced by various multidimensional factors, including individual factors (length of membership, level of knowledge, and education), health service factors (communication with health workers, participation in counseling, and educational interventions), as well as social and family support factors. In conclusion, strengthening the implementation of Prolanis needs to focus on a continuous education approach, improving the quality of communication by health workers, and the active involvement of families and communities in chronic disease management.*

*Keywords: primary health care, health behavior, treatment adherence, Chronic disease management program*

## PENDAHULUAN

Secara global, penyakit tidak menular (PTM) bertanggung jawab atas lebih dari 38 juta kematian setiap tahun, dengan sekitar 28 juta kematian terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (Duong et al., 2018). PTM yang dikenal sebagai penyakit kronis, merupakan kondisi yang berlangsung dalam jangka panjang dan disebabkan oleh interaksi berbagai faktor, termasuk genetic, fisiologis, lingkungan dan perilaku (WHO, 2025). Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa PTM menyumbang sekitar 74% dari total kematian global, sehingga menjadi tantangan utama dalam pencapaian target kesehatan berkelanjutan (WHO, 2024). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengidentifikasi empat kelompok utama PTM, yaitu penyakit kardiovaskuler, kanker, gangguan pernapasan kronis, dan diabetes melitus tipe 2 (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2018).

Diantara berbagai penyakit kronis, hipertensi dan diabetes melitus merupakan penyebab utama kematian, baik di negara maju maupun negara berkembang. Kedua kondisi ini memerlukan pengelolaan jangka panjang yang berkelanjutan, mencakup pemantauan rutin, kepatuhan terhadap pengobatan serta modifikasi gaya hidup. Namun, dalam praktik sistem kesehatan masyarakat, masih banyak pasien hipertensi dan diabetes yang tidak memenuhi pengobatan, termasuk ketidakteraturan dalam kunjungan ke fasilitas kesehatan dan konsumsi obat secara berkelanjutan (Byun et al., 2021). Dampak dari penyakit tersebut jika kondisi hiperglikemia dan tekanan darah yang tidak terkontrol dapat mempercepat penurunan fungsi kognitif, yang berdampak pada daya ingat dan berpotensi menurunkan kepatuhan penggunaan obat (Yudia et al., 2017).

Berbagai tantangan dalam pengelolaan penyakit kronis masih dijumpai antara lain, kepatuhan pasien yang rendah terhadap rencana pengobatan, keterbatasan pemantauan rutin, serta adanya komorbiditas yang tidak terdiagnosis seperti kecemasan, depresi dan gangguan penggunaan alcohol, yang dapat berkontribusi pada kegagalan terapi (Jindal et al., 2018). Ketidakpatuhan masih sering terjadi dan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan morbiditas, mortalitas dan biaya pelayanan kesehatan (Worrall et al., 2025).

Dalam konteks sistem kesehatan, pelayanan kesehatan primer memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan pengelolaan penyakit kronis. Pelayanan kesehatan primer tidak hanya berfungsi dalam pengendalian penyakit menular, tetapi juga sebagai upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengelolaan jangka panjang PTM. Penelitian yang dilakukan oleh Ding et al., (2021) menunjukkan bahwa sistem kesehatan primer yang kuat berhubungan dengan biaya kesehatan per kapita yang lebih rendah dan hasil kesehatan yang lebih baik.

Sejak tahun 2014, Indonesia telah mengimplementasikan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, dengan sistem rujukan berjenjang yang menempatkan fasilitas kesehatan primer sebagai pintu masuk layanan kesehatan. Salah satu program unggulan dalam pengelolaan PTM adalah Program Rujuk Balik (PRB) yang diintegrasikan dengan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Program ini ditujukan bagi pasien penyakit kronis yang berada dalam kondisi stabil dan terkontrol namun, masih memerlukan pengobatan jangka panjang di fasilitas kesehatan primer seperti Puskesmas (BPJS Kesehatan, 2014).

Meskipun kepatuhan terhadap pengobatan merupakan komponen penting dalam keberhasilan pengelolaan diabetes melitus dan penyakit kronis lainnya tapi faktor ini masih sering terabaikan. Kepatuhan ialah tahap akhir dari proses pengobatan, yang dipengaruhi oleh kecukupan informasi yang diterima dan pemahaman pasien terhadap aspek empiris dan farmakologi terapi.

Selain itu, faktor lainnya seperti sistem kesehatan, peran penyedia layanan kesehatan dan karakteristik pasien itu sendiri (Aditama et al.,2019). Tujuan penelitian ini membahas tentang kepatuhan peserta Prolanis dengan pengelolaan penyakit kronis di pelayanan kesehatan primer, dengan menitikberatkan pada faktor perilaku kesehatan dan faktor pelayanan kesehatan yang memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan dan keikutsertaan dalam kegiatan Prolanis. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan peserta Prolanis menjadi penting sebagai dasar dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan penyakit kronis di layanan kesehatan Kota Palangka Raya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *Narrative Review*, yaitu metode penelitian yang merangkum, menganalisis dan menginterpretasikan temuan yang ada mengenai topik tertentu secara komprehensif tanpa menggunakan prosedur pencarian sistematis yang kaku (Snyder, 2019). Metode yang digunakan adalah *Narrative Review*, proses pencarian literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Garuda, Pubmed, dan Scencedirect menggunakan kata kunci “pelayanan kesehatan”, “perilaku kesehatan”, “kepatuhan”, “Prolanis”. Dari total 25 artikel yang ditemukan, 16 artikel di eksklusi karena terdapat duplikasi, tidak menyertakan data hasil yang lengkap (tidak ada abstrak) dan fokus yang tidak relevan sehingga total yang digunakan sebanyak 9 artikel dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

## **HASIL**

Kepatuhan peserta Prolanis sangat terkait dengan lama partisipasi dan tingkat pengetahuan. Puspita dan Rakhma (2018) menunjukkan bahwa responden yang aktif berpartisipasi dalam Prolanis memiliki tingkat pengetahuan gizi yang lebih baik, dan responden dengan ketaatan diet yang baik cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan Prolanis. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan peserta Prolanis masih bervariasi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor determinan. Harahap et al. (2021) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara lama menderita diabetes melitus, keikutsertaan penyuluhan, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengikuti Prolanis. Faktor pelayanan kesehatan, terutama komunikasi dengan tenaga kesehatan, juga merupakan variabel yang terkait dengan kepatuhan. Langu dkk. (2025) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi dengan tenaga kesehatan dan kepatuhan peserta Prolanis.

Dukungan keluarga berperan penting dalam kepatuhan pengobatan penelitian yang dilakukan oleh Gustianto et al., (2020) mengatakan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus tipe 2 tidak patuh dalam minum obat dan memiliki dukungan keluarga yang kurang, serta terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dalam program Prolanis dengan kepatuhan minum obat. Pada pasien hipertensi, tingkat kepatuhan pelaksanaan Prolanis umumnya tergolong baik. Pebriyani et al. (2022) melaporkan bahwa frekuensi kepatuhan peserta hipertensi di Puskesmas tergolong patuh, dengan keikutsertaan tertinggi pada kegiatan senam dan penyuluhan Prolanis. Kepatuhan tersebut merupakan kepatuhan terhadap diet dan pengobatan yang terbukti berhubungan dengan luaran klinis. Pangesti et al. (2021) menyebutkan bahwa responden yang patuh terhadap diet memiliki peluang delapan kali lebih besar untuk mencapai kadar gula darah normal dibandingkan responden yang tidak patuh. Selain itu, Kurniawan et al. (2022) menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat kepatuhan penggunaan obat dengan kualitas hidup pasien hipertensi peserta Prolanis.

Faktor sosiodemografi juga dikaji dalam beberapa penelitian penelitian yang dilakukan Putri et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan dukungan keluarga memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan Prolanis. Sejalan dengan itu, Pramana et al. (2019) mengatakan bahwa faktor pendidikan merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta Prolanis. Jadi, kepatuhan peserta Prolanis

dipengaruhi oleh kombinasi beberapa faktor antara lain faktor individu, dukungan keluarga dan sosial, kualitas pelayanan kesehatan, serta keikutsertaan dalam kegiatan edukatif dan program Prolanis.

## **PEMBAHASAN**

Hasil tinjauan naratif menunjukkan bahwa kepatuhan peserta Prolanis dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor individu, layanan kesehatan, dan dukungan sosial. Secara konsisten, lama partisipasi dalam Prolanis berkorelasi positif dengan peningkatan pengetahuan dan kepatuhan perilaku kesehatan. Peserta yang aktif dan telah berpartisipasi dalam Prolanis dalam jangka waktu yang lebih lama cenderung memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik dan kepatuhan diet yang lebih tinggi, terutama pada pasien dengan diabetes mellitus (Puspita & Rakhma, 2018). Temuan ini memperkuat bahwa keterlibatan berkelanjutan dalam program kronis memainkan peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan jangka panjang.

Pengetahuan dan pendidikan kesehatan juga merupakan faktor penentu utama dalam kepatuhan pengobatan. Beberapa studi menunjukkan bahwa partisipasi dalam konseling, penyediaan informasi obat, dan intervensi pendidikan inovatif seperti *emo-demo* memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien dengan hipertensi dan diabetes mellitus (Harahap dkk., 2021; Yohanis dkk., 2023; Mahmuda dkk., 2023). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang terstruktur dan komunikatif dapat meningkatkan pemahaman pasien tentang penyakit dan terapi mereka, sehingga mendorong kepatuhan yang optimal. Selain faktor pendidikan, kualitas interaksi antara peserta dan tenaga kesehatan telah terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap kepatuhan. Komunikasi yang efektif oleh tenaga kesehatan secara positif terkait dengan kepatuhan peserta dalam mengikuti aktivitas Prolanis (Langu dkk., 2025). Komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan kepercayaan pasien tetapi juga memperkuat manfaat yang dirasakan dari program tersebut. Sesuai dengan hal ini, manfaat yang dirasakan, bersama dengan dukungan sosial, telah terbukti menjadi prediktor signifikan terhadap kepatuhan Prolanis (Widarto dkk., 2025).

Dukungan keluarga merupakan faktor yang paling konsisten ditemukan dalam berbagai studi sebagai penentu kepatuhan, baik dalam kepatuhan diet, kepatuhan obat, maupun partisipasi dalam aktivitas Prolanis. Pasien dengan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang lebih tinggi untuk patuh dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki dukungan keluarga (Harahap dkk., 2021; Gustianto dkk., 2020; Putri dkk., 2020). Dukungan keluarga berperan sebagai sistem penguatan yang membantu pasien mempertahankan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada penyakit kronis yang memerlukan pengelolaan jangka panjang. Dari perspektif karakteristik individu, faktor sosiodemografis menunjukkan hasil yang bervariasi. Tingkat pendidikan dan status pekerjaan terkait dengan kepatuhan Prolanis, di mana individu dengan pendidikan lebih tinggi dan yang bekerja cenderung lebih patuh (Putri dkk., 2020; Pramana dkk., 2019). Namun, karakteristik demografis seperti usia dan jenis kelamin tidak selalu secara signifikan terkait dengan kepatuhan, seperti yang ditunjukkan dalam studi oleh Haris dkk. (2024). Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan lebih dipengaruhi oleh faktor psikososial dan sistem layanan daripada karakteristik demografis saja.

Ketaatan terhadap Prolanis telah terbukti memiliki dampak klinis yang signifikan. Pasien diabetes mellitus yang taat pada diet mereka memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kadar gula darah normal (Pangesti dkk., 2021), sementara ketaatan terhadap obat antihipertensi terkait dengan pengendalian tekanan darah yang lebih baik dan peningkatan kualitas hidup (Kurniawan dkk., 2022; Larasati & Husna, 2019). Temuan ini memperkuat peran Prolanis sebagai strategi promotif dan preventif yang efektif dalam pengelolaan penyakit kronis. Secara keseluruhan, hasil tinjauan ini menunjukkan bahwa kepatuhan peserta Prolanis merupakan hasil multidimensional yang dipengaruhi oleh lama partisipasi, pengetahuan dan pendidikan

kesehatan, komunikasi tenaga kesehatan, dukungan keluarga dan sosial, serta manfaat program yang dirasakan. Oleh karena itu, penguatan Prolanis harus berfokus pada pendekatan pendidikan yang berkelanjutan, peningkatan keterampilan komunikasi tenaga kesehatan, dan melibatkan keluarga dan komunitas sebagai bagian integral dari pengelolaan penyakit kronis.

## SIMPULAN

Kepatuhan peserta terhadap Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti individu, dukungan keluarga dan sosial, serta kualitas layanan kesehatan, lama partisipasi, tingkat pengetahuan, partisipasi dalam kegiatan pendidikan, dan persepsi manfaat program terkait dengan peningkatan kepatuhan terhadap diet, obat-obatan, dan partisipasi dalam kegiatan Prolanis. Dukungan keluarga dan sosial merupakan faktor yang paling konsisten mempengaruhi kepatuhan, sementara komunikasi dengan tenaga kesehatan dan intervensi pendidikan terstruktur berperan dalam memperkuat perilaku yang patuh. Kepatuhan peserta Prolanis juga terbukti terkait dengan hasil klinis yang lebih baik, seperti kadar gula darah yang stabil, pengendalian tekanan darah, dan peningkatan kualitas hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, L., Athiyah, U., Utami, W., Rahem, A. (2019). Adherence behavior assessment of oral antidiabetic medication use: a study of patient decisions in long-term disease management in primary health care centers in Surabaya. *Journal of Basic and Clinical Physiology and Pharmacology*.
- BPJS Kesehatan. (2014). *Panduan praktis Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis)*. Jakarta: BPJS Kesehatan.
- Byun, D.H., Chang, R.S., Park, M.B., Son, H.R., Kim, C.B. (2021). Prioritizing Community-Based Intervention Programs for Improving Treatment Compliance of Patients with Chronic Diseases: Applying an Analytic Hierarchy Process. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. doi.org/10.3390/ijerph18020455.
- Ding, H., Chen, Y., Yu, M., Zhong, J., Hu, R., Chen, X., Wang, C., Xie, K., Eggleston, K. (2021). The Effects of Chronic Disease Management in Primary Health Care: Evidence from Rural China. *Journal of Health Economics*.
- Duong, D.B., Minh, H.V., Ngo, L.H., Ellner, A.L. (2018). Readiness, Availability and Utilization of Rural Vietnamese Health Facilities for Community Based Primary Care of Non-communicable Diseases: A Cross-Sectional Survey of 3 Provinces in Northern Vietnam. *International Journal Health Policy Manag* 2019, 8(3), 150–157. 10.15171/ijhpm.2018.104
- Gustianto, V., Sadik, D., & Gusti, Y. T. (2020). Hubungan dukungan keluarga dalam program Prolanis dengan kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Kota Metro tahun 2019. *Jurnal Keperawatan*.
- Harahap, S. M., Hariati, & Hayati, K. (2021). Faktor determinan yang berhubungan dengan kepatuhan penderita diabetes mellitus dalam kegiatan Prolanis BPJS Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Haris, R. N. H., Masrida, W. O., Ali, N. F. M., Fitriani, R. D., Irwan, & Hayati, S. (2024). Gambaran kepatuhan minum obat pasien Prolanis di Puskesmas Wua-Wua. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*.
- Jindal, D., Gupta, P., Jha, D., Ajay, V.S., Goenka, S., Jacobb, P., Mehrotrac, K., Perel, P., Nyong, J., Roy, A., Tandon, N., Prabhakaran, D., Patel, V. (2018). Development of mWellcare: an mHealth intervention for integrated management of hypertension and diabetes in low-resource settings. *Global Health Action*. doi.org/10.1080/16549716.2018.1517930.
- Kurniawan, G., Purwidyaningrum, I., & Herdwiani, W. (2022). Hubungan kepatuhan

- penggunaan obat dengan tekanan darah dan kualitas hidup peserta Prolanis hipertensi di Kabupaten Demak. *Jurnal Kesehatan*.
- Langu, A., Apriyanto, F., & Norma, D. R. (2025). Hubungan komunikasi petugas kesehatan terhadap kepatuhan peserta mengikuti kegiatan Prolanis di Puskesmas Mojolangu Kota Malang. *Jurnal Pelayanan Kesehatan*.
- Larasati, N., & Husna, N. (2019). Pengaruh Prolanis dan kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi di Puskesmas Gamping 1. *Jurnal Keperawatan*.
- Mahmuda, I. R., Roisah, & Salam, A. Y. (2023). Pengaruh edukasi emo-demo terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi pada peserta Prolanis. *Jurnal Keperawatan Komunitas*.
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia, Health Research and Development Agency. (2018). Report on Indonesian basic health research results (Riskesdas) 2013. Jakarta: Ministry of Health of the Republic of Indonesia.
- Noncommunicable Diseases. Sept 25, 2025. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>.
- Pangesti, D. N., Andoko, Keswara, U. R., & Bahri, I. S. (2021). Kepatuhan mengikuti program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) dengan stabilitas gula darah pada penderita diabetes melitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Pebriyani, U., Rafie, R., Agustina, R., & Zakariya, N. (2022). Gambaran kepatuhan pelaksanaan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) BPJS Kesehatan pada pasien hipertensi di UPTD Puskesmas Kedaton Kota Bandar. *Jurnal Kesehatan*.
- Puspita, F. A., & Rakhma, L. R. (2018). Hubungan lama kepesertaan Prolanis dengan tingkat pengetahuan gizi dan kepatuhan diet pasien diabetes mellitus di Puskesmas Gilingan Surakarta. *Jurnal Kesehatan*.
- Putri, G., Agustina, R., & Mustofa, F. L. (2020). Sosiodemografi dengan kepatuhan peserta Prolanis di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Jurnal Farmasi Klinik*.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Widarto, Prasetya, J., & Anggraeni, N. A. (2025). Social support dan perceived benefit berpengaruh terhadap kepatuhan pasien Prolanis di wilayah kerja Puskesmas Dlingo Bantul. *Jurnal Promosi Kesehatan*.
- Wilantara, M. F. R., Mayasari, N. M. E., Zainora, & Badri, P. R. A. (2025). Keikutsertaan Prolanis berhubungan dengan kepatuhan konsumsi obat hipertensi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Worrall, C., Shirley, D., Bullard, J., Dao, A., Morrisette, T. (2025). Impact of a clinical pharmacist-led, artificial intelligence-supported medication adherence program on medication adherence performance, chronic disease control measures, and cost savings. *Journal of the American Pharmacist Association*.
- World Health Statistics 2024: monitoring health for the SDGs, Sustainable Development Goals. May 21, 2024. <https://www.who.int/data/gho/publications/world-health-statistics>
- Yudia, N., Syafrita, Y., Machmud, R. (2017). Perbedaan Fungsi Kognitif Antara Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dan Non Diabetes Melitus di RSUP DR M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.